Jurnal Retentum
Volume: 8, Number: 1, 2026, Maret: 113-119
https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/retentum
p-ISSN 2686-5432
e-ISSN 2686-5440

TRANSFORMASI SISTEM ADAT MASYARAKAT BADUY DALAM MENGHADAPI MODERNISASI

Jhonatan Rafli [1]
Clerine Clarisa Anatasyah [2]
Olivia Sukmawati [3]
Berliana Ath Thahirah [4]
Reva Apriliyanti [5]
Fakultas S1 Hukum Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia
Email: Jhonatanrafli10@gmail.com [1], Clerinclarisa69@gmail.com [2] , sukmawatiolivia35@gmail.com [3], berlianathairah@gmail.com [4], ccrva13@gmail.com [5]*

History:
Received : 10 Januari 2025
Revised : 14 Januari 2026
Accepted : 17 Februari 2026
Published : 31 Maret 2026

Publisher: Pascasarjana UDA
Licensed: This work is licensed under Attribution-NonCommercial-No Derivatives 4.0 International (CC BY-NC-ND 4.0)

Abstrak

Masyarakat Baduy, dengan sistem adat yang kuat dan kental dengan nilai- nilai leluhur, menghadapi tantangan signifikan akibat derasnya arus modernisasi. Penelitian ini menganalisis transformasi yang terjadi pada sistem adat masyarakat Baduy dalam merespons perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui studi kasus mendalam, penelitian ini mengungkap strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy untuk mempertahankan identitas budaya sambil berinteraksi dengan dunia luar.
Kata Kunci: Masyarakat Baduy, Sistem Adat, Transformasi Budaya, Identitas Budaya

Abstract

The Baduy people, with their strong customary system deeply rooted in ancestral values, are facing significant challenges due to the rapid pace of modernization. This study analyzes the transformations occurring in the Baduy community's customary system in response to social, economic, and cultural changes. Through in-depth case studies, this research reveals the adaptation strategies employed by the Baduy people to maintain their cultural identity while interacting with theoutside world.
***Keywords**: Baduy Community, Customary System, Cultural Transformation, Cultural Identity*

Pendahuluan

Indonesia, sebuah negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, memiliki kekayaan yang tak ternilai dalam hal bahasa, adat istiadat, seni, agama, pakaian adat, rumah adat, dan kuliner. Keberagaman ini terbentuk akibat pengaruh kondisi geografis yang unik, sejarah interaksi dengan berbagai budaya asing, serta adaptasi terhadap lingkungan alam yang beragam. Keragaman budaya Indonesia bukan hanya sekadar kekayaan, tetapi juga menjadi identitas nasional. Budaya yang beragam ini memberikan inspirasi bagi berbagai bidang kehidupan, mulai dari seni dan pariwisata hingga ekonomi kreatif. Sayangnya, globalisasi dan modernisasi mengancam kelestarian budaya lokal. Dengan demikian, keragaman budaya

Indonesia merupakan aset yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Keberagaman ini tidak hanya menjadi ciri khas Indonesia di mata dunia, tetapi juga memperkaya kehidupan masyarakat Indonesia sendiri. Suku Baduy atau Kanekes adalah sekelompok masyarakat adat Sunda yang bermukim di Wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Istilah "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar, yakni para peneliti Belanda mengidentifikasi masyarakat Baduy dengan kelompok Arab nomaden Badawi. Alasan lainnya, disebabkan oleh adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang berada di bagian wilayah utaranya.

Suku Baduy merupakan contoh unik dari masyarakat adat yang berhasil mempertahankan tradisi dan budaya leluhur di tengah arus modernisasi. Pembagian menjadi Baduy Dalam dan Baduy Luar menunjukkan upaya mereka untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai- nilai tradisional dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Suku Baduy meupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Kehidupan mereka yang sederhana dan harmonis dengan alam menjadi inspirasi bagi kita semua. Dengan menjaga dan melestarikan budaya Suku Baduy, kita turut menjaga dan kelestarian alam Suku Baduy juga merupakan sebuah permata tersembunyi di pedalaman Banten, Indonesia.

Masyarakat adat ini dikenal dengan komitmennya yang sangat kuat terhadap tradisi leluhur dan gaya hidup yang harmonis dengan alam. Dengan menolak modernisasi, Suku Baduy menawarkan jendela ke masa lalu, sebuah gambaran tentangt bagaimana masyarakat hidup sebelum era teknologi. Masyarakat adat ini, yang terletak di pegunungan Banten, telah berhasil mempertahankan cara hidup tradisional mereka selama berabad-abad, dan menolak godaan modernisasi.

Hasil dan Pembahasan

Suku Baduy, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Urang Kanekes, adalah kelompok masyarakat adat yang mendiami kawasan pegunungan Kendeng, Kabupaten Lebak, Banten. Mereka terkenal akan komitmennya dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal di tengah gempuran modernisasi. Adapun Suku Baduy terbagi 2 yaitu Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar.

A. **Baduy Dalam** adalah kelompok masyarakat adat yang merupakan inti dari Suku Baduy. Mereka dikenal dengan komitmen yang sangat kuat dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal. Baduy Dalam sering disebut sebagai "jantung" dari Suku Baduy karena mereka yang paling murni menjaga nilai-nilai leluhur.

B. **Baduy Luar** adalah bagian integral dari masyarakat Baduy. Mereka adalah penjaga tradisi yang juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Keberadaan mereka memperkaya keragaman budaya Indonesia dan menjadi contoh bagaimana sebuah masyarakat adat dapat bertahan di tengah arus modernisasi.

Masyarakat Baduy, yang menghuni Kawasan pegunungan Kendeng, Banten, merupakan contoh menarik dari masyarakat adat yang berhasil mempertahankan identitas

budaya ditengah arus modernisasi. Adat Istiadat mereka, yang telah teruji oleh waktu menjadi ciri khas yang membedeakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya. Startifikasi sosial dalam masyarakat Baduy terwujud dalam pembagian antara Baduy dalam dan Baduy luar. Baduy dalam, sebagai kelompok yang lebih tertutup, secara konsisten mempertahankan praktik-praktik adat yang lebih tradisional. Sebaliknya, Baduy Luar menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih tinggi terhadap perubahan social.

Mereka hidup sederhana, bercocok tanam, dan menjalankan ritual adat secara berkala. Sementara itu, Baduy Luar yang memiliki kontak lebih sering dengan dunia luar, tetap berupaya menjaga keseimbangan antara tradisi dan kebutuhan modern. Keterikatan kuat dengan alam, sistems sosial yang kokoh, serta keyakinan akan pentingnya menjaganya tradisi menjadi pondasi kuat bagi suku Baduy dalam menghadapi perubahan zaman. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang semakin meluas. Namun, dengan semangat gotong royong dan kepatuhan pada aturan adat, Suku Baduy terus berjuang mempertahankan identitasnya sebagai salah satu masyarakat adat yang unik di Indonesia.

A. **Pembatasan Akses :** Meskipun kunjungan artis diperbolehkan, namun akses ke kawasan Baduy, terutama Baduy Dalam, tetap dibatasi dan diawasiketat. Kunjungan harus mendapatkan izin dari tokoh adat dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

B. **Hukum Adat yang Tegas :** Hukum adat Baduy sangat detail dan tegas. Setiap anggota masyarakat, termasuk mereka yang berinteraksi dengan dunia luar, diwajibkan untuk mematuhi hukum adat. Pelanggaran terhadap hukum adat akan membawa konsekuensi sosial yang serius.

C. **Peran Tokoh Adat :** Tokoh adat mempunyai peran yang begitu penting dalam menjaga atau merawat kelestarian adat istiadat. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai- nilai adat kepada generasi muda, menyelesaikan konflik, dan menjaga ketertiban masyarakat.

D. **Wisata Berkelanjutan :** Pengembangan wisata di kawasan Baduy dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya. Wisatawan yang berkunjung diharapkan untuk menghormati adat istiadat masyarakat Baduy.

Pendidikan formal menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian budaya Suku Baduy. Di satu sisi, pendidikan formal membawa pengetahuan dan keterampilan modern yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Namun, di sisi lain, nilai- nilai yang diajarkan di sekolah formal seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Baduy. Generasi muda Baduy yang mengenyam pendidikan formal berpotensi mengalami konflik identitas, di mana mereka harus memilih antara mempertahankan tradisi leluhur atau mengikuti gaya hidup modern. Pendidikan formal menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian budaya Suku Baduy.

Di satu sisi, pendidikan formal membawa pengetahuan dan keterampilan modern yang dapat

meningkatkan kualitas hidup. Namun, di sisi lain, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah formal seringkali bertentangan dengan nilai- nilai tradisional Baduy. Oleh Karena itu, pemerintah tidak mendirikan pendidikan formal dari hasil pertimbangan yang matang dan didasari prinsip-prinsip kehormatan terhadap hak-hak masyarakat adat dan pelestarian budaya. Sesuai dengan amanat konstitusi dan undang-undang yang berlaku Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945 Pasal 18B ayat (2) mengatur tentang pengakuan dan penghormatan terhadap masyarakat adat "Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang- undang. Generasi muda Baduy yang mengenyam pendidikan formal berpotensi mengalami konflik identitas, di mana mereka harus memilih antara mempertahankan tradisi leluhur atau mengikuti gaya hidup modern. Pendidikan Baduy diajarkan secara turun temurun melalui lisan dan praktik langsung. selama proses pembelajaran, ilmu yang mereka pelajari sehari- hari meliputi budi daya padi, upacara adat, keterampilan kerajinan, dan pengetahuan tentang alam dan lainnya.

Ilmu tersebut berasal dari keluarga, adat, maupun teman sebaya. Masyarakat Baduy banyak yang belajar dari keluarga, adat istiadat, dan rekan-rekannya. Inilah peranan lingkungan keluarga, adat istiadat dan teman sebaya dalam pendidikan masyarakat Baduy.

A. Peran Lingkungan Keluarga : Dalam masyarakat Baduy, Peran keluarga dalam pendidikan sangatlah penting, karena pendidikan formal merupakan hal yang tabu karena aturan adat. Dengan cara ini, anak-anak dalam keluarga dipersiapkan untuk hidup di masyarakat, terutama dengan memahami adat istiadat yang umum. Keluarga Baduy tersebut biasanya lebih banyak menghabiskan waktu di saung (tempat tinggal mereka di sawah) dibandingkan di rumah mereka di desa Sibeo. Contoh nya adalah berikut :

a. **Pengajaran Nilai-Nilai Adat:** Keluarga menjadi ujung tombak dalam menanamkan nilai- nilai adat istiadat Baduy kepada anak- anaknya. Nilai- nilai ini meliputi etika, moral, dan cara hidup sesuai dengan aturan komunitas.
b. **Pelatihan Keterampilan Hidup:** Anak- anak Baduy belajar keterampilan hidup sehari- hari seperti bertani, menenun, dan mengolah makanan secara langsung dari orang tua dananggota keluarga lainnya.
c. **Pemahaman tentang Alam:** Keluarga mengajarkan anak- anak tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar. Pengetahuan ini didapat melalui kegiatan sehari-hari seperti bercocok tanam dan mencari makan di hutan.
d. **Penyerahan Warisan Budaya:** Cerita- cerita rakyat, lagu- lagu tradisional, dan tarian

adat diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Hal ini menjagakelangsungan budaya Baduy.

e. **Pembentukan Karakter:** Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.

B. Lingkungan Adat (Tokoh Adat) : Peranan lembaga adat dalam Pendidikan anak masyarakat Baduy khususnya Baduy Dalam memegang peranan penting. Sebab meskipun memahami kepercayaan leluhur memerlukan ilmu dan harus diwariskan, orang tua mempunyai kelemahan pada semua sumber ilmu tersebut. Oleh karena itu, sebagaimana masyarakat pada umumnya mengharuskan lembaga pendidikan sekolah untuk mengkompensasi kekurangan orang tua dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan teknologi, lembaga pendidikan tradisional mempunyai misi untuk mengkompensasi kekurangan orang tua. Organisasi adat (pemimpin adat) mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pelatih, pengawas dan pengambil keputusan dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat Baduy. Tujuan dari lembaga adat tersebut adalah untuk menjaga kelangsungan misi leluhur agar masyrakat Baduy tidak hidup terlalu bebas dan ditinggalkan oleh generasi muda dengan tantangan yang semakin sulit dan tidak dapat dihindari.

a. **Lembaga Adat:** Lembaga adat seperti Puhu, Jaro, dan Tangtu berperan sebagai pemimpin spiritual dan pemegang pengetahuan adat. Mereka mengajarkan anak-anak tentang sejarah, kosmologi, dan nilai-nilailuhur masyarakat Baduy.
b. **Upacara Adat:** Upacara adat seperti Seren Taun (Tahun Baru Baduy) menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Anak-anak terlibat langsung dalam upacara, belajar tentang siklus kehidupan, hubungan manusia dengan alam, dan pentingnya gotong royong.

C. Lingkungan Teman Sebaya: Belajar melalui teman sebaya merupakan hal yang lumrah dalam masyarakat Baduy. mereka menyebut cara ini papagahan (saling mengajar) mereka juga biasanya bertukar pengetahuan, seperti mempelajari keterampilan manufaktur atau membaca dan menulis, melalui rekan- rekan mereka saat ini, generasi muda khususnya di Baduy Dalam sangat tertarik dengan tren zaman, dan menurut penulis, di waktu senggang mereka berkumpul di banyakwarung di Terminal Cibo Leger untuk menonton TV sering menemani tamu ada banyak turis dari luar negeri, dan mereka biasanya aktif menanyakan perkembangan

kota.

Oleh karena itu, banyak generasi muda di Baduy Dalam yang kini sudah terampil dalam menggunakan telepon genggam, berbeda dengan di Baduy Luar yang sudah bebas menggunakan telepon genggam, karenapenggunaannya masih dirahasiakan. Kini diakui masyarakat Baduy batin masih sangat patuh terhadap aturan yang ada oleh karena itu, cara yang paling praktis adalah dengan saling mengajar sehingga tidak ada guru dan murid, yang ada hanyalah sahabat dan sahabat proses yang dilakukan berupa pertukaran pengetahuan.

a. **Teman Sebaya:** Interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan adat mengajarkan anak-anak tentang kerja sama, berbagi, dan menghormati perbedaan. Mereka belajar keterampilan sosial dan cara beradaptasi dalam komunitas.
b. **Pembelajaran Keterampilan Sosial:** Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak- anak Baduy belajar cara berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah secara bersama- sama. Mereka juga belajar tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang baik.

D. Penjelasan Agama Suku Baduy

Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan asli Nusantara yang telah dianut oleh masyarakat Sunda sejak zaman dahulu. Kepercayaan ini memiliki akar yang sangat kuat di masyarakat Baduy, di mana mereka hidup selaras dengan alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur. Konsep tertinggi dalam Sunda Wiwitan adalah Sang Hyang Kersa, yang berarti Tuhan Yang Maha Esa. Beliau dianggap sebagaipencipta segala sesuatu dan sumber dari segala kehidupan. Masyarakat Sunda Wiwitan percaya bahwa segala sesuatu di alam memiliki roh atau kekuatan gaib. Pohon, sungai, gunung, dan bahkan benda- benda mati dianggap memiliki jiwa tinggi nilai- nilai leluhur. Konsep tertinggi dalam Sunda Wiwitan adalah Sang Hyang Kersa, yang berarti Tuhan Yang Maha Esa. Beliau dianggap sebagai pencipta segala sesuatu dan sumber dari segala kehidupan. tinggi nilai- nilai leluhur.

E. Ritual dalam Suku Baduy

a. **Ritual Seba:** Seba adalah ritual tahunan yang sangat penting bagi masyarakat Baduy. Dalam ritual ini, mereka membawa hasil bumi sebagai tanda syukur kepada Sang Hyang Kersa dan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur.
b. **Sesaji:** Masyarakat Baduy sering melakukan sesaji sebagai bentuk persembahan kepada roh-roh leluhur atau kekuatan alam. Sesaji biasanya berupa makanan, minuman, atau benda-benda berharga lainnya.
c. **Doa dan Mantra:** Doa dan mantra memiliki peran penting dalam

kehidupan sehari- hari masyarakat Baduy. Doa diucapkan untuk memohon berkah, perlindungan, atau kesembuhan.

d. **Tempat-tempat Suci:** Masyarakat Baduy memiliki tempat- tempat suci seperti pohon besar, mata air, atau batu besar yang dianggap keramat. Tempat-tempat ini sering dijadikan tempat untuk berdoa dan melakukan ritual.

KESIMPULAN

Suku Baduy, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Urang Kanekes, adalah kelompok masyarakat adat yang mendiami kawasan pegunungan Kendeng, Kabupaten Lebak, Banten. Mereka terkenal akan komitmennya dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal di tengah gempuran modernisasi. Adapun Suku Baduy Terbagi 2 yaitu Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. Suku Baduy, dengan sistem sosial dan budaya yang unik, telah berhasil mempertahankan tradisi dan nilai- nilai leluhur mereka hingga kini.

Pendidikan dalam masyarakat Baduy merupakan proses yang sangat berbeda dengan sistem pendidikan formal modern.

DAFTAR PUSTAKA

Suparmini, Setyawati, Sumunar, *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal* Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, Nol.1, April 2013:8-22.

Djoharis Lubis. 2009 *Memberdayakan Suku Baduy.* Jakarta: Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Republik Indonesia.

Wilodati. *Sistem Tatanan Masyarakat dan Kebudayaan Orang Baduy.*

Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Masdudin, I. (2011). *Keunikan Suku Baduy di Banten, cet 2.* Banten: Talenta Pustaka Indonesia.

Saafroedin, B. (2006). *Hak Masyarakat Hukum Adat.* Jakarta: Komisi nasional Hak Asasi Manusia.